

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang layak untuk berinvestasi. Karena kondisi ini memungkinkan Indonesia untuk menerima investasi asing dalam jumlah yang besar. Tentu saja hal ini memerlukan partisipasi dan harapan yang lebih baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Pertumbuhan investor saham Indonesia kini mencapai hasil yang luar biasa setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pasar modal Indonesia sangat baik sehingga memberikan kemudahan bagi para peminat untuk berinvestasi. (Rahmawati et al., 2023)

Menurut Mustoffa et al., (2024) mendefinisikan investasi sebagai menunda pengeluaran sesaat untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang, dengan kata lain lebih baik berinvestasi daripada konsumtif. Investasi adalah menanamkan modal atau dana dalam suatu hal dengan harapan mendapatkan keuntungan atau *return* di kemudian hari. Dengan berkembangnya zaman dan diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi, kegiatan investasi juga mengalami perkembangan yaitu dengan melibatkan komitmen untuk mengalokasikan sumber daya, baik berupa uang maupun aset lainnya ke dalam berbagai instrumen investasi yang populer meliputi saham, reksadana, deposito, obligasi, emas, dan lain sebagainya.

Tujuan utama investor dalam berinvestasi adalah memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dengan risiko seminimal mungkin. Pengembalian (*return*) merujuk pada jumlah keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari suatu investasi dalam kurun waktu tertentu. Hal ini diukur berdasarkan perubahan nilai investasi ditambah dengan pendapatan yang didistribusikan selama periode tersebut, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase dari nilai awal investasi. Sementara itu, risiko mengacu pada kemungkinan terjadinya kerugian yang dapat dialami selama proses investasi. (Nasthasya et al., 2023)

Perkembangan investasi di Indonesia terus mengalami peningkatan baik investasi nonfinansial maupun investasi finansial. Faktor yang mendasari terjadinya peningkatan pada investasi nonfinansial yaitu pulihnya aktivitas masyarakat pasca pandemi yang menyebabkan peningkatan kebutuhan akan fasilitas transportasi, akomodasi, serta konsumsi barang dan jasa yang berhubungan dengan mobilitas, adanya peningkatan aktivitas industri dan sektor riil serta terjadinya peningkatan investasi infrastruktur pemerintah. Sedangkan, investasi finansial mengalami pelambatan akibat adanya kebijakan moneter yang semakin ketat, seperti kenaikan suku bunga, yang mengurangi likuiditas di pasar finansial dan dapat menurunkan investasi finansial. Selain itu, adanya penurunan alokasi dana yang ada pada aset finansial juga disebabkan oleh ketidakpastian di pasar uang global, sehingga risiko pada investasi finansial semakin meningkat.



Sumber: www.bps.go.id (Data Diolah)

Gambar 1. 1

Perkembangan Investasi di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1 perkembangan investasi di Indonesia periode 2017–2023 menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan, meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2023. Total investasi naik dari Rp 7.749 triliun pada

tahun 2017 menjadi Rp 9.731 triliun pada tahun 2022, lalu menurun sedikit menjadi Rp 9.488 triliun pada tahun 2023.

Investasi non finansial mengalami peningkatan stabil dari tahun ke tahun, terutama pascapandemi. Sebaliknya, investasi finansial sempat meningkat hingga 2020, lalu menurun hingga 2023 akibat ketidakstabilan kondisi global. Lonjakan investasi finansial paling signifikan terjadi pada 2020, sementara investasi non-finansial justru menurun akibat dampak pandemi.

Seiring dengan perkembangan investasi di Indonesia, para investor dapat melakukan pendanaan dalam kegiatan investasi melalui pasar modal. Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta. Selain itu pasar modal juga menjadi media bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan dana dengan memperdagangkan instrumen keuangan seperti obligasi, saham dan reksa dana untuk dapat bertransaksi bisnis secara langsung atau tidak langsung yang akan menghasilkan keuntungan. Meskipun tidak terkait langsung dengan pergerakan pasar modal, peristiwa non-ekonomi juga dapat mempengaruhi aktivitas pasar modal. Sejak terjadinya pandemi covid yang menyebar ke Indonesia pada awal Maret 2020, seluruh sektor perekonomian terpuak karena pandemi, termasuk pasar modal yang jatuh di titik terendahnya yaitu mencapai 3.937,63. Hal ini juga berdampak pada penurunan harga saham, terutama pada saham atau emiten yang rentan terhadap siklus bisnis dan terikat dengan kondisi ekonomi. (Movanita, 2020)

Seiring dengan dinamika perekonomian Indonesia yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, sejumlah perusahaan mengalami penurunan kinerja. Dalam upaya memenuhi kebutuhan operasional yang terus meningkat, perusahaan-perusahaan tersebut memerlukan suntikan dana. Selain mengandalkan pendanaan melalui pinjaman, salah satu alternatif yang potensial adalah dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Melalui IPO, perusahaan yang semula tertutup dapat bertransformasi menjadi perusahaan publik yang dikelola secara lebih baik,

profesional, dan transparan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya memperoleh modal yang dibutuhkan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik.

Pertumbuhan yang signifikan ditunjukkan oleh pasar modal di Indonesia pada tahun 2021, tercermin dari peningkatan yang substansial pada berbagai indikator kinerja, termasuk stabilitas pasar, aktivitas perdagangan, dan jumlah investor. Sepanjang tahun 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat pencapaian yang signifikan dalam hal IPO. Sebanyak 54 perusahaan berhasil melakukan IPO dan berhasil menghimpun dana sebesar Rp. 62,61 triliun. Dengan penambahan 54 emiten baru tersebut, total pasar saham yang tercatat di BEI per akhir tahun 2021 mencapai 766 perusahaan, hal ini mencerminkan pertumbuhan yang pesat dalam ekosistem pasar modal domestik. (Indraini, 2021)

Investasi saham merupakan aktivitas penanaman modal yang memberikan hak kepemilikan sebagian atas suatu perusahaan kepada investor. Dengan menjadi pemegang saham, investor berhak atas bagian dari aset perusahaan, memperoleh dividen sebagai bagian dari keuntungan perusahaan. Melalui instrumen saham, investor secara tidak langsung berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan bisnis perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak positif terhadap nilai saham dan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham, baik dalam bentuk dividen maupun capital gain. Saat ini, investor memiliki akses yang mudah untuk bertransaksi saham karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja menggunakan perangkat yang dapat mengakses internet. BEI menampung informasi perusahaan yang telah *go public* atau perusahaan yang menawarkan saham ke publik, investor dapat memperoleh informasi perkembangan perusahaan, laporan keuangan dan pergerakan saham perusahaan. (Paningrum, 2022)

Meskipun minat masyarakat Indonesia terhadap investasi terus meningkat, masih terdapat sejumlah persepsi negatif yang menghambat partisipasi masyarakat, terutama kalangan muslim. Persepsi yang paling umum adalah anggapan bahwa investasi di pasar modal bertentangan dengan prinsip-prinsip

syariah Islam. Padahal, dengan adanya pasar modal syariah, investor muslim kini memiliki alternatif investasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pasar modal syariah menawarkan instrumen investasi yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (judi). Dengan demikian, investor muslim dapat berpartisipasi aktif dalam pasar modal tanpa harus mengkompromikan keyakinan agamanya. (Setyagustina et al., 2023)

Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama islam menciptakan permintaan yang tinggi terhadap produk-produk keuangan yang sesuai dengan syariah, termasuk saham syariah. Hal ini mendorong perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia. Saham syariah didefinisikan sebagai sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan publik yang seluruh kegiatan usahanya senantiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah islam. (Setyagustina et al., 2023)

Terdapat dua jenis sahan syariah yang diakui di pasar modal Indonesia yaitu saham yang dicatatkan sebagai saham syariah oleh emiten atau perusahaan publik syariah berdasarkan peraturan OJK no. 17/POJK.04/2015 tentang penerbitan dan persyaratan efek syariah berupa saham oleh emiten syariah atau perusahaan publik syariah. Lalu saham yang dinyatakan memenuhi kriteria seleksi saham syariah berdasarkan peraturan OJK Nomor 35/POJK.04/2017 tentang kriteria dan penerbitan daftar efek syariah. (idx islamic, 2019).

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks saham syariah pertama yang diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000. Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor dan calon investor dalam melakukan investasi di pasar modal (BEI) pada saham yang berbasis syariah. Selain itu, diharapkan JII dapat mendukung transparansi dan akuntabilitas saham syariah di Indonesia. Indeks ini terdiri dari 30 saham syariah paling likuid di Indonesia dengan kapitalisasi pasar besar yang terdaftar di BEI. Saham yang diperdagangkan merupakan saham di BEI yang telah diseleksi dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, serta memenuhi kriteria syariah terkait jenis usaha dan cara perusahaan dalam mengelolanya. Jenis usaha yang

dimaksud merujuk pada halal atau haramnya produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan cara pengelolaan perusahaan berkaitan dengan seberapa besar komposisi riba dalam keuangan perusahaan. Oleh karena itu, saham-saham yang menjadi komposisi JII tidak berasal dari lembaga keuangan konvensional yang menerapkan riba, seperti perbankan dan asuransi konvensional. Keberadaan JII berfungsi sebagai barometer pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan satu-satunya indeks yang merangkum seluruh kegiatan pasar modal Indonesia. Dengan demikian, JII menjadi tolak ukur dalam memilih portofolio saham syariah serta memberikan jawaban bagi para investor yang ingin melakukan investasi pada saham syariah.

Bursa Efek Indonesia menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen saham-saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah sebagai berikut: (1) Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir. (2) Dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir. (3) Dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar reguler tertinggi. (4) 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih (Idx, 2024). Dengan demikian, perbedaan dan keunggulan yang dimiliki oleh indeks saham syariah JII dibandingkan dengan indeks saham syariah lainnya terletak pada komposisi saham yang terdapat dalam JII, yaitu saham-saham yang likuid. Hal ini berarti bahwa JII diisi oleh saham-saham yang aktif diperdagangkan, yang tercermin dari tingginya permintaan dan penawaran. Secara sederhana, JII terdiri dari saham-saham yang banyak diminati oleh para investor, sehingga memudahkan mereka untuk membeli dan menjual saham di pasar modal.

Pengawasan terhadap jenis usaha utama perusahaan juga dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan data publik yang tersedia. Apabila suatu saham perusahaan tidak konsisten dalam mengelola usahanya sesuai dengan prinsip

syariah, maka saham tersebut akan dikeluarkan dari indeks. Saham yang telah dikeluarkan nantinya akan digantikan dengan saham perusahaan lain yang memenuhi kriteria likuiditas yang berlaku.

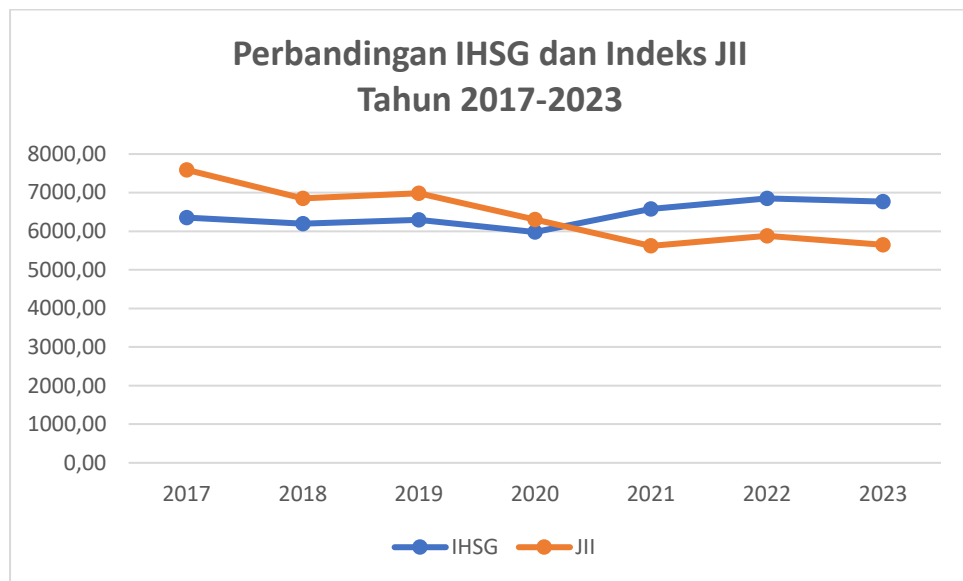
Tabel 1. 1

Pertumbuhan Indeks dan Kapitalisasi Pasar JII

Periode	Indeks JII	Kapitalisasi Pasar JII (Rp. Triliun)
2017	759.07	2.288,02
2018	685.22	2.239,51
2019	698.09	2.318,57
2020	630.42	2.058.77
2021	562.02	2.015.19
2022	588.04	2.155.45
2023	564.57	2.085.73

Sumber : www.ojk.go.id (Data Diolah)

Selama periode 2017-2023, indeks JII dan kapitalisasi pasar mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, indeks JII tercatat sebesar 759,07 dan kapitalisasi pasar sebesar 2.288,02. Setelah sempat menurun pada tahun 2018, keduanya naik kembali pada tahun 2019 menjadi 698,09 dan 2.318,57. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan akibat dampak pandemi Covid-19, di mana indeks turun sebesar 9,7% menjadi 630,42 dan kapitalisasi pasar turun sebesar 11,2% menjadi Rp 2.058,77 triliun. Tanda-tanda pemulihan mulai terlihat pada tahun 2022 dengan peningkatan indeks menjadi 588,04 dan kapitalisasi pasar sebesar Rp 2.155,45 triliun, meskipun pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan menjadi 564,57 dan Rp 2.085,73 triliun.



Sumber : www.ojk.go.id (Data Diolah)

Gambar 1. 2

Perbandingan IHSG dan Indeks JII

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode tahun 2017 hingga 2023 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. IHSG mengalami tren peningkatan dari tahun 2017 yang berada pada level 6.355,65, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 6.194,50. Penurunan lebih signifikan terjadi pada tahun 2020, di mana IHSG turun menjadi 5.979,07 sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang menimbulkan ketidakstabilan ekonomi secara global. Selanjutnya, IHSG menunjukkan pemulihan dengan peningkatan pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing menjadi 6.581,48 dan 6.850,62, meskipun mengalami koreksi kembali pada tahun 2023 menjadi 6.765,30.

Adapun Indeks JII juga mengalami pergerakan yang sejalan, dengan tren penurunan dari 7.59,07 pada tahun 2017 menjadi 6.85,22 pada tahun 2018. Penurunan berlanjut hingga mencapai titik terendah pada tahun 2021 sebesar 5.62,02. Meskipun terdapat pemulihan pada tahun 2022 menjadi 5.88,04, indeks JII kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 5.64,57. Penurunan nilai indeks JII

juga tidak terlepas dari dampak pandemi Covid-19 serta ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi pasar modal syariah.

Sepanjang periode, nilai IHSG secara konsisten berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan JII. Namun demikian, pergerakan IHSG menunjukkan respons yang lebih cepat terhadap pemulihan pasar, sedangkan JII menunjukkan karakteristik yang lebih stabil dengan fluktuasi yang cenderung moderat. Hal ini mencerminkan bahwa saham-saham syariah yang tergabung dalam JII cenderung bersifat defensif, dengan tingkat risiko yang lebih rendah namun juga memiliki potensi pertumbuhan yang relatif terbatas dibandingkan dengan saham-saham konvensional yang tercermin dalam IHSG.

Investor yang rasional akan memilih saham yang memiliki *return* ekspektasi lebih rendah daripada return yang sebenarnya. “Saham efisien dapat ditentukan dengan memilih tingkat *return* ekspektasi tertentu, kemudian meminimumkan risikonya atau meminimumkan tingkat risiko tertentu, kemudian memaksimalkan return ekspektasinya”. Saham yang tidak efisien harus dihindari karena memiliki tingkat pengembalian intrinsik yang tinggi. Selain itu, *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dapat membantu investor dalam menentukan risiko portofolio yang tidak dapat diversifikasi dan membandingkannya dengan prediksi tingkat pengembalian (*return*). Penggunaan risiko sistematis dilambangkan dengan variabel β (Beta) menunjukkan tingkat risiko, yang merupakan ukuran kepekaan saham dalam CAPM. Semakin besar saham, semakin besar risiko yang terkandung di dalamnya. Tingkat pengembalian pasar yang digunakan adalah tingkat pengembalian kesempatan investasi rata-rata di pasar modal, atau indeks pasar. (Hasan et al., 2019)

Dalam model CAPM terdapat hubungan positif dan linear antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Artinya, semakin besar risiko suatu saham (β s), semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diharapkan dari saham tersebut. Hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian dalam CAPM ini direpresentasikan melalui *Security Market Line* (SML) atau garis pasar sekuritas. SML menggambarkan keadaan ekuilibrium pasar antara tingkat

pengembalian yang diharapkan dengan risiko suatu sekuritas individual. Secara grafis, garis ini menjadi representasi dari model CAPM, yang menunjukkan hubungan antara risiko sistematis dan tingkat pengembalian yang layak. (Sari & Ryandono, 2019)

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dengan mengelompokkan saham *undervalued* dan *overvalued* dengan hasil yang berbeda, salah satunya oleh Alansjah (2024) terdapat 8 produk diklasifikasikan sebagai produk yang efisien dan 19 produk sebagai produk yang tidak efisien pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX30. Selanjutnya penelitian Mustoffa et al. (2024) terdapat 5 saham yang *overvalued* dan 3 saham yang *undervalued* pada saham farmasi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Penelitian yang dilakukan oleh Prihastiwi (2022) menunjukkan hasil bahwa terdapat 3 saham yang *overvalued* dan 2 saham yang *undervalued* pada Indeks LQ45. Penelitian yang dilakukan oleh Putrie & Anataya Nurdyah (2024) menunjukkan bahwa dari 19 saham perusahaan terdapat 8 saham perusahaan yang efisien dan 11 saham perusahaan yang tidak efisien pada perusahaan yang masuk kedalam Index Bisnis 27. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ramli & Anwar (2024) dari 32 saham terdapat 14 saham yang dikategorikan sebagai saham yang efisien dan 18 saham yang dikategorikan sebagai saham yang tidak efisien pada perusahaan yang masuk ke dalam JII70. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra & Hati (2024) terdapat 7 saham yang efisien dan 8 saham yang tidak efisien pada saham yang masuk ke dalam ISSI.

Penelitian ini dilakukan terhadap saham-saham yang termasuk dalam komposisi *Jakarta Islamic Index* (JII). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peluang investasi terbaik pada saham-saham JII menggunakan pendekatan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dengan mempertimbangkan risiko dan imbal hasil (*return*). *Jakarta Islamic Index* (JII) dipilih karena terdiri dari 30 saham syariah dengan kapitalisasi pasar tinggi dan proses seleksi yang ketat, sehingga saham-saham tersebut dianggap likuid dan berpotensi memberikan keuntungan bagi investor. Namun, meskipun saham-saham yang terdaftar dalam

JII bersifat likuid dan aktif diperdagangkan, hal tersebut tidak menjamin keuntungan pasti, karena tetap terdapat risiko investasi. Penurunan kapitalisasi pasar JII selama lima tahun terakhir mengharuskan investor untuk lebih selektif dalam memilih saham yang memiliki potensi terbaik.

Dengan semakin tingginya minat investor, penelitian yang menggunakan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) diperlukan untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi pada saat berinvestasi, pengelompokan saham yang efisien (*undervalued*) dan tidak efisien (*overvalued*) dapat memberikan informasi kepada investor ketika mereka memutuskan untuk membeli dan menjual saham yang merupakan tujuan dari penelitian. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) : Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2017-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *return* saham dengan penggunaan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) untuk pengambilan keputusan investasi saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2023?
2. Bagaimana tingkat risiko sistematis (β) dengan penggunaan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) untuk pengambilan keputusan investasi di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2023?
3. Bagaimana mengkategorikan dan memilih saham-saham yang dinilai efisien (*undervalued*) dan tidak efisien (*overvalued*) di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2023 dengan menggunakan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)?
4. Bagaimana pembentukan portofolio optimal dari saham-saham efisien (*undervalued*) pada *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan tingkat *return* saham dengan penggunaan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) untuk pengmabilan keputusan investasi saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2023.
2. Untuk menjelaskan tingkat risiko sistematis (β) dengan penggunaan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) untuk pengambilan keputusan investasi di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2023.
3. Untuk menganalisis pengkategorian dan pemilihan saham-saham yang dinilai efisien (*undervalued*) dan tidak efisien (*overvalued*) di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2023 dengan menggunakan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM).
4. Untuk menentukan portofolio optimal yang dibentuk dari saham-saham efisien (*undervalued*) pada *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada perusahaan, khususnya para investor, dalam mengestimasi risiko dan *return* dengan menggunakan analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) sehingga dapat mendukung dalam pengambilan keputusan investasi saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai alat alternatif untuk menilai atau mengevaluasi kembali kinerja perusahaan dalam rangka peningkatan kinerja perusahaan.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharpkn dapat membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang mempertimbangkan tingkat risiko dan pengembalian, terutama untuk perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII).